



Strategi Guru Menerapkan *Positive Reinforcement* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas II SD Muhammadiyah IV Pekanbaru

Fitria Nurkarimah¹, Radhiyatul Fithri², Deprizon³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
e-mail: Fitriakosongsatu01@gmail.com¹, Radhiyatulfithri@umri.ac.id², Deprizon@umri.ac.id³

Article Info

Article history:

Received August 02, 2026

Revised August 25, 2026

Accepted August 27, 2026

Keywords:

Teacher Strategy; Positive Reinforcement; Learning Activeness; Elementary School.

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's strategy in implementing positive reinforcement to improve the learning activeness of second-grade students at SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. The study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, teacher, and students as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation and member checking. The results showed that the teacher provided reinforcement after students demonstrated positive behaviors, such as paying attention, asking and answering questions, expressing opinions, completing assignments, and participating in learning activities. The reinforcement included praise, positive responses, smiles, applause, thumbs-up gestures, approaching students, and simple rewards. Its implementation encouraged students' confidence, attention, participation, and involvement in learning when implemented fairly, consistently, and according to their needs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 02, 2026

Revised August 25, 2026

Accepted August 27, 2026

Keywords:

Strategi Guru; Positive Reinforcement; Keaktifan Belajar; Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan *positive reinforcement* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan setelah siswa menunjukkan perilaku positif, seperti memperhatikan, bertanya, menjawab, berpendapat, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi. Penguatan berupa pujian, tanggapan positif, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, pendekatan kepada siswa, dan penghargaan sederhana. Penerapannya mendorong keberanian, perhatian, partisipasi, dan keterlibatan siswa. apabila diterapkan secara adil, konsisten, dan sesuai kebutuhan siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fitria Nurkarimah

Universitas Muhammadiyah Riau

Email: Fitriakosongsatu01@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter (Deprizon, 2021). Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar dapat terlihat melalui perhatian terhadap penjelasan guru, keberanian bertanya dan menjawab, penyelesaian tugas, diskusi, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Keaktifan tersebut menjadi penting pada siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan pembentukan kebiasaan belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran (Jawak et al., n.d.).

Keaktifan siswa merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena proses belajar tidak cukup hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi (Nurbaya Harahap et al., 2024). Siswa perlu terlibat melalui perhatian, pertanyaan, jawaban, penyelesaian tugas, interaksi, dan partisipasi dalam kegiatan kelas (Farida Payon et al., 2021). Pada kelas rendah, keterlibatan tersebut juga berkaitan dengan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman.

Hasil pengamatan awal di kelas II K.H. Mas Mansyur SD Muhammadiyah IV Pekanbaru menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum terlibat secara optimal. Sebagian siswa kurang berkonsentrasi ketika guru menjelaskan, belum berani bertanya atau menjawab, dan cenderung pasif dalam kegiatan kelas. Dari 23 siswa yang diamati pada observasi awal, sekitar 15 siswa atau kurang lebih 65% belum memperlihatkan keterlibatan belajar yang optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya strategi guru yang mampu membangun suasana belajar yang aman sekaligus mendorong siswa untuk berpartisipasi.

Salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *positive reinforcement*. Penguatan positif merupakan respons yang menyenangkan setelah muncul perilaku yang diharapkan sehingga perilaku tersebut memiliki peluang untuk muncul kembali. Dalam pembelajaran, penguatan dapat berupa pujian, perhatian, respons positif, gerakan tubuh, maupun penghargaan sederhana. Penguatan yang diberikan secara tepat dapat membuat siswa merasa usahanya dihargai dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku belajar yang positif (Ulfa et al., 2025).

Penelitian ini diarahkan bukan sekadar untuk melihat hasil akhir siswa, tetapi untuk memahami proses penerapan strategi guru. Fokus tersebut mencakup cara guru memberikan *positive reinforcement*, bentuk penguatan yang digunakan dan dampaknya terhadap keaktifan belajar, serta kondisi yang mendukung dan menghambat penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai penggunaan penguatan positif pada pembelajaran siswa kelas II.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan *positive reinforcement*, mengidentifikasi bentuk penguatan beserta dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa, serta menguraikan faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian diarahkan untuk memahami proses penerapan *positive reinforcement* sebagaimana berlangsung secara alami di kelas. Lokasi penelitian adalah SD Muhammadiyah IV Pekanbaru, dengan fokus pada kelas II K.H. Mas Mansyur. Informan penelitian meliputi kepala sekolah sebagai informan pendukung, guru kelas II sebagai informan utama, dan siswa kelas II sebagai sumber informasi mengenai pengalaman serta respons mereka terhadap penguatan yang diberikan.



Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku guru ketika memberikan penguatan, bentuk penguatan yang muncul, respons siswa, dan indikator keaktifan selama pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, profil sekolah, serta dokumen pembelajaran.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah terpilih kemudian disajikan dalam uraian deskriptif agar hubungan antartemuan mudah dipahami. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola informasi yang telah ditemukan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

HASIL

Penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II telah menggunakan *positive reinforcement* sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penguatan diberikan ketika siswa memperlihatkan perilaku yang mendukung pembelajaran, antara lain memperhatikan penjelasan, berani menjawab, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, mengikuti kegiatan, dan menunjukkan antusiasme. Guru tidak hanya mempertimbangkan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan usaha, keberanian, dan perkembangan perilaku siswa.

Strategi guru dilakukan dengan memberikan penguatan sedekat mungkin dengan munculnya perilaku positif. Pujian atau respons nonverbal dapat diberikan secara langsung setelah siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan, sedangkan reward tertentu dapat diberikan setelah kegiatan selesai. Cara tersebut membantu siswa memahami hubungan antara perilaku yang mereka tampilkan dengan apresiasi yang diterima.

Bentuk penguatan yang ditemukan terdiri atas penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal berupa pujian dan tanggapan positif terhadap jawaban maupun usaha siswa. Penguatan nonverbal meliputi senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, pendekatan guru kepada siswa, serta penghargaan sederhana seperti bintang atau hadiah kecil. Pemberian reward juga tidak hanya ditujukan kepada siswa dengan nilai tinggi, tetapi dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan perkembangan atau keberanian yang sebelumnya belum tampak.

Dari sisi keaktifan, penguatan membantu siswa menjadi lebih berani untuk merespons pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti aktivitas kelas. Siswa juga menunjukkan perhatian yang lebih baik ketika mereka merasa usaha belajarnya mendapat respons dari guru. Dengan demikian, perubahan yang tampak tidak hanya berupa keikutsertaan secara fisik, tetapi juga peningkatan keberanian dan keterlibatan selama proses pembelajaran.

Faktor pendukung penerapan *positive reinforcement* meliputi hubungan yang baik antara guru dan siswa, suasana kelas yang nyaman, pemahaman guru terhadap karakter siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Hubungan yang positif membuat siswa lebih mudah menerima arahan dan apresiasi yang diberikan guru.

Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan karakter dan respons siswa, keterbatasan perhatian guru ketika harus mengelola seluruh kelas, serta munculnya rasa iri ketika penghargaan diberikan kepada siswa tertentu. Selain itu, terdapat kemungkinan siswa menjadi terbiasa aktif karena mengharapkan hadiah atau pujian. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru memberikan penguatan secara lebih merata, menyesuaikan bentuk apresiasi



dengan kebutuhan siswa, dan tidak menjadikan hadiah sebagai satu-satunya alasan siswa untuk belajar.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *positive reinforcement* berfungsi sebagai strategi pengelolaan perilaku sekaligus dorongan partisipasi. Guru terlebih dahulu mengenali perilaku yang ingin dipertahankan, kemudian memberikan respons positif yang sesuai. Pola tersebut membuat siswa memperoleh informasi bahwa perhatian, keberanian, tanggung jawab, dan partisipasi mereka dihargai. Pada siswa kelas II, respons yang sederhana tetapi segera diberikan menjadi bentuk umpan balik yang mudah dipahami.

Penggunaan variasi penguatan juga menjadi bagian penting dari strategi guru. Pujian dapat diberikan ketika siswa menunjukkan usaha atau keberanian, sedangkan senyum, tepuk tangan, dan acungan jempol dapat digunakan tanpa menghentikan alur pembelajaran (Mawati & Zulhadi, n.d.). Pendekatan kepada siswa memungkinkan guru memberikan perhatian secara lebih personal. Sementara itu, reward sederhana dapat menjadi tambahan motivasi ketika siswa memperlihatkan perkembangan tertentu (Nur et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan tidak harus selalu berbentuk benda; respons sosial dan perhatian guru juga mempunyai fungsi motivasional.

Dampak penerapan *positive reinforcement* terutama terlihat pada keberanian dan partisipasi siswa. Siswa yang sebelumnya ragu untuk memberikan jawaban menjadi lebih berani mencoba. Ketika kesalahan tidak langsung dipandang sebagai kegagalan dan usaha siswa tetap mendapatkan respons positif, suasana pembelajaran menjadi lebih aman bagi siswa untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut berkaitan dengan indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian, seperti perhatian, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti kegiatan, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan antusiasme. Dengan adanya penguatan, siswa memperoleh dorongan untuk lebih terlibat dalam berbagai aktivitas tersebut.

Namun, penerapan *positive reinforcement* juga membutuhkan pengelolaan yang tepat. Pemberian penghargaan yang hanya ditujukan kepada siswa tertentu dapat menimbulkan rasa iri (Auliyailah et al., 2025). Penggunaan hadiah yang terlalu sering juga dapat membuat siswa menghubungkan keaktifan belajar dengan penghargaan yang akan diperoleh. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penguatan secara adil, konsisten, dan bervariasi. Guru juga perlu mengarahkan penguatan pada proses dan perkembangan siswa, bukan hanya pada hasil akhir (Judrah et al., 2024). Siswa yang sebelumnya pasif tetapi mulai berani bertanya, misalnya, perlu mendapatkan apresiasi atas keberaniannya. Dengan cara tersebut, penguatan dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri sekaligus secara bertahap mengembangkan motivasi belajar yang lebih mandiri.

Guru juga perlu mengimbangi penguatan eksternal dengan pembentukan motivasi dari dalam diri siswa. Siswa perlu diarahkan untuk memahami bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan pujian atau hadiah, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab dan kebutuhan dirinya (Nurchaya & Hadijah, 2020). Dengan demikian, *positive reinforcement* dapat digunakan sebagai dorongan awal yang secara bertahap membantu membangun kebiasaan belajar yang lebih mandiri.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *positive reinforcement* tidak hanya bergantung pada bentuk penghargaan yang diberikan. Hubungan guru dan siswa, suasana kelas, pemahaman terhadap karakter siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran turut menentukan keberhasilannya. Guru



perlu menyesuaikan penguatan dengan kebutuhan masing-masing siswa karena tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap bentuk apresiasi tertentu (Tambung et al., 2024).

Secara keseluruhan, penerapan *positive reinforcement* dalam penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap keaktifan belajar siswa dalam konteks kelas yang diteliti. Kontribusi tersebut terutama terlihat pada keberanian, perhatian, partisipasi, dan keterlibatan siswa. Namun, penerapannya tetap membutuhkan pengelolaan yang adil, konsisten, dan bervariasi agar penguatan tidak menimbulkan ketergantungan pada penghargaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas II K.H. Mas Mansyur SD Muhammadiyah IV Pekanbaru menerapkan *positive reinforcement* dengan memberikan apresiasi setelah siswa menampilkan perilaku belajar yang diharapkan. Strategi tersebut dilakukan secara langsung dan disesuaikan dengan kondisi serta karakter siswa. Bentuk penguatan yang digunakan meliputi pujian, respons positif, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, pendekatan kepada siswa, dan reward sederhana.

Penerapan penguatan positif memberikan kontribusi terhadap meningkatnya keberanian, perhatian, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Faktor pendukungnya berupa relasi positif guru dan siswa, suasana kelas yang nyaman, pemahaman terhadap karakter siswa, serta dukungan sekolah. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan karakter siswa, keterbatasan perhatian guru, kecemburuan terhadap reward, dan potensi ketergantungan pada penghargaan. Oleh karena itu, *positive reinforcement* perlu diberikan secara adil, konsisten, bervariasi, dan berorientasi pada proses agar manfaatnya terhadap keaktifan belajar dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyaillah, E., Novelia, Q. A., Laisa, E., & Firdaus, A. R. (2026). Implementasi Strategi Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA Matsaratul Huda Pamekasan. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 168-178.
- Deprizon, D. (2021). Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Dengan Penilaian Autentik Sebagai Penggerak Karakteristik Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 22-35.
- Harahap, N., Sakban, S., Deprizon, D., Wismanto, W., Fithri, R., & Salman, S. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di SDIT Muhammadiyah 01 Kotapinang. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 158-168.
- Jawak, M., Anatasia, A., & Prayuda, M. S. (2025). Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa SD Negeri 067244. *Jurnal Pendidikan, Media, Strategi, dan Metode*, 210-215.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Khafi, A., Rawi, A., & Faelasup, F. (2026). Analisis Keterampilan Guru Dalam Memberikan Penguatan Pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Ba'yah Kec. Bengalon. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(01).



- Nurcahya, A., & Hadijah, H. S. (2020). Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 83-96.
- Nur, F. (2025). Analisis strategi pemberian reward dalam meningkatkan minat belajar pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Semarang. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 1-10.
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (positif reinforcement) dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566-573.
- Usman, T., Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 529-540.
- Mawati, R., & Zuhadi, R. (2025). Seni Memberikan Penguatan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 10(2), 74-90.